

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Definisi Konsumsi**

Definisi konsumsi menurut (James, 2001), merupakan aktivitas menghabiskan kegunaan suatu barang maupun jasa yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian konsumsi secara umum menurut (Todaro, 2004) ialah pemakaian baik barang maupun jasa yang dilakukan oleh seseorang demi memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mencapai kepuasan. Banyaknya konsumsi seseorang dipengaruhi atau ditentukan oleh tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh orang tersebut. Definisi konsumsi menurut (Mankiw N, 2018) merupakan barang serta jasa yang dibelanjakan oleh rumah tangga baik barang yang memiliki kegunaan jangka panjang atau tahan lama seperti kendaraan juga perlengkapan rumah maupun barang yang mudah habis nilai kegunaannya seperti makanan, minuman serta pakaian termasuk pendidikan.

Sifat seseorang yang sebagian pendapatannya digunakan untuk membeli suatu barang ataupun jasa dikatakan sebagai pengeluaran konsumsi. Hubungan konsumsi dengan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan setelah dikurangi pajak (*disposable income*) merupakan fungsi dari konsumsi (Prasetyo, 2009). Menurut (Sukirno, 2012) mengatakan jika pengeluaran konsumsi tidak hanya saja dibiayai atau dipengaruhi oleh penghasilan saja akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh dari determinan-determinan yang lainnya seperti adanya

tabungan penjualan harta kekayaan yang dimiliki atau berasal dari pinjaman baik pinjaman bank maupun pinjaman lainnya. Kondisi ini dikarenakan oleh adanya pengeluaran yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan, maka dari itu bila pendapatan semakin meningkat maka keinginan untuk menambah konsumsi dan menabung juga akan meningkat.

Tindakan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan berbagai barang ataupun jasa secara langsung merupakan pengertian dari perilaku konsumen. Prosedur, sikap serta hubungan sosial yang dilaksanakan oleh semua orang baik individu maupun berkelompok dalam penggunaan suatu produksi dari berbagai komoditas, jasa ataupun yang lainnya (Nawawi, 2013).

### 2.1.2 Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (disposable income) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

Memprediksi hubungan antara besaran konsumsi rumah tangga pada perekonomian dengan pendapatan yang sudah siap untuk dibelanjakan (disposable income) disebut dengan kurva fungsi konsumsi. Berikut persamaan fungsi konsumsi:

$$C = a + bY$$

Keterangan

C = tingkat konsumsi

a = konsumsi rumah tangga pada saat pendapatan 0

b = konsumsi cenderung marginal

Y = tingkat pendapatan nasional

Bisa dilihat dari rumusan diatas banyaknya konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang dihasilkan, meskipun begitu perubahan pendapatan yang tidak proposional mampu menyebabkan perubahan konsumsi, maka demikian lebih dari pendapatan yang sudah dibelanjakan untuk konsumsi bisa disimpan atau ditabung, semakin banyak pendapatan seseorang maka kecenderungan seseorang tersebut juga akan semakin meningkat (Kurnia, 2012).

Menurut (Kadaria, 2002) terdapat adanya kecenderungan seseorang untuk mengkonsumsi dan juga melakukan saving atau menabung berikut pembahasannya:

a. Konsepsi kecenderungan untuk mengkonsumsi

Keinginan atau hasrat untuk mengkonsumsi suatu barang maupun jasa terbagi menjadi 2 yakni yang pertama, ditandai dengan tolak ukur antara nilai tambah konsumsi dikarenakan meningkat/bertambahnya pendapatan atau disebut dengan MPC (Marginal Propensity to Consume). Berikut formula yang digunakan

untuk menghitung nilai MPC:  $MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$

MPC = kecenderungan mengkonsumsi marginal

$\Delta C$  = perubahan konsumsi

$\Delta y$  = perubahan pendapatan

Kedua, ditandai dengan tolak ukur besaran pengeluaran konsumsi dengan pendapatan disposable pada saat dilakukanya konsumsi atau bisa disebut dengan

APC (Average Propensity to Consume). Berikut formula yang digunakan untuk

menghitung nilai APC:  $APC = \frac{C}{Y_d}$

APC = kecenderungan mengonsumsi rata-rata

C = total konsumsi

$Y_d$  = pendapatan disposable

b. Konsepsi kecenderungan untuk melakukan saving (menabung)

Keinginan atau hasrat untuk menabung terbagi menjadi 2 yakni yang pertama, ditandai dengan tolak ukur antara nilai tambah tabungan dikarenakan adanya pertambahan pendapatan disposable atau dikenal juga dengan MPS (Marginal Propensity to Save). Berikut formula yang digunakan untuk

menghitung nilai MPS:  $MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y}$

MPS = kecenderungan menabung marginal

$\Delta S$  = perubahan saving/ tabungan

$\Delta Y$  = perubahan pendapatan disposable

Kedua, ditandai dengan tolak ukur banyaknya saving dengan pendapatan disposable, dikenal juga dengan APS (Average Propensity to Save). Berikut

formula yang digunakan untuk menghitung nilai APS:  $APS = \frac{S}{Y_d}$

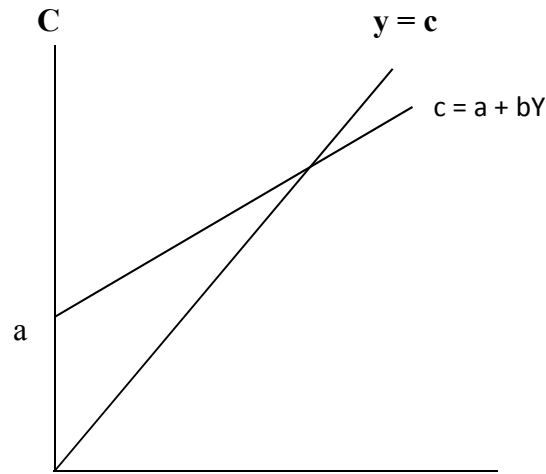
APS = kecenderungan menabung rata-rata

S = total saving/ tabungan

$Y_d$  = pendapatan disposable

**Gambar 2.1**

**Kurva Fungsi Konsumsi**



Sumber: Kusmurianto (2012) Y

Kurva yang menggambarkan hubungan tingkat konsumsi rumah tangga pada perekonomian terhadap pendapatan nasional (disposable income) merupakan pengertian kurva konsumsi, pendapatan bersih yang siap dibelanjakan sesudah dikurangi pajak merupakan arti dari disposable income.

$$C = a + by$$

Keterangan :

C = pengeluaran untuk konsumsi

a = autonomous consumption, (besarnya konsumsi saat output atau pendapatan sama dengan nol/tidak mempunyai pendapatan (C=0)).

b = MPC = marginal propensity to consume, (perubahan konsumsi akibat tingginya output atau bertambahnya pendapatan).

Kurva konsumsi berslope positif atau memiliki hubungan searah, apabila output (Y) naik, maka konsumsinya (C) juga naik. Pemotongan terhadap sumbu

C diatas nol merupakan kurva konsumsi. Konsumsi perlu dilakukan meskipun tidak memiliki pendapatan bisa dilakukan dengan meminjam atau mengambil tabungan.

### 2.1.3 Teori Konsumsi

#### 2.1.3.1 Teori Keynes (*Keynesian Consumption Model*)

##### 1. Hubungan Pendapatan Disposable dan Konsumsi.

Keynes mengatakan bahwasannya pendapatan disposibel saat ini (*current disposable*) mampu mempengaruhi besaran konsumsi saat ini (*current consumption*). Keynes juga mengatakan batasan minimal konsumsi tidak tergantung dari besaran pendapatan yang berarti walaupun tingkat pendapatan = 0 maka ada konsumsi yang harus dipenuhi yakni konsumsi kebutuhan pokok yang dikenal dengan *autonomous consumption* (konsumsi otonomus). Bila mana pendapatan disposibel meningkat maka jumlah atau besaran konsumsi juga akan ikut meningkat walaupun tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel (Pratama, Rahardja dan Mandala, 2008).

$$C = C_0 + b Y_d$$

Dimana: C = konsumsi

$C_0$  = konsumsi otonomus

b = *marginal propensity to consume* (MPC)

$Y_d$  = pendapatan disposable

$$0 \leq b \leq 1$$

## 2. MPC (*Marginal Propensity to Consume*).

Bertambahnya pendapatan disposable akan menambah jumlah konsumsi merupakan konsep MPC.

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Yd}$$

Proporsi yang dikonsumsi pada setiap bertambahnya pendapatan ialah antara 0 atau 1 merupakan pendugaan Keynes mengenai MPC. MPC merupakan rekomendasi fundamental Keynes dalam membuat kebijakan untuk meminimalisir pengangguran yang semakin banyak (Mankiw, 2003).

## 3. APC (*Average Propensity to Consume*).

Tolak ukur keseluruhan konsumsi dengan keseluruhan pendapatan disposibel ialah pengertian dari APC.

$$APC = \frac{C}{Yd}$$

Keynes berpendapat bahwasanya tolak ukur keseluruhan konsumsi dengan keseluruhan pendapatan disposable (APC) turun bila terjadi kenaikan pendapatan. Bahkan Keynes mengatakan jika kemewahan berasal dari banyaknya saving atau tabungan, maka dari itu beliau menyarankan bagi yang memiliki pendapatan yang berlebih untuk meningkatkan jumlah tabungan serta rajin-rajin menabung dibandingkan dengan yang pendapatannya rendah atau sedikit (Sukirno, 2012).

#### 4. Hubungan Konsumsi dengan Tabungan

Pendapatan disposable yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Dengan demikian kita dapat menyatakan dengan :

$$Y_d = C + S$$

Dimana :

$Y_d$  = pendapatan disposable

$C$  = total konsumsi

$S$  = tabungan (*saving*).

#### 2.1.3.2 Teori Konsumsi Siklus Hidup/LCH (*Life Cycle Hypothesis of Consumption*).

Teori ini menyatakan bahwasanya aktivitas melakukan konsumsi ialah aktivitas yang akan dilakukan seumur hidup, model LCH ini dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Brumberg. Pendapatan disposibel memiliki pengaruh nyata terhadap besaran konsumsi sama dengan pendapat Keynes menurut model LCH ini  $Y_d$  dominan mempengaruhi  $C$ . Model ini melakukan eksperimen untuk mengembangkan teori sebelumnya determinan apa saja yang mampu mempengaruhi  $Y_d$  dan pada kenyataannya umur seseorang semasa hidupnya erat kaitannya dengan  $Y_d$  (Pratama, Rahardja dan Mandala, 2008).

Berikut 3 periode perjalanan hidup seseorang menurut model ini:

##### 1. Periode Belum Produktif

Terjadinya periode ini dimulai sejak lahirnya seseorang, kemudian sekolah serta pada saat pertamakalinya seseorang bekerja, dengan kisaran usia 0-20



tahunan. Dasarnya di masa ini seseorang tidak mempunyai penghasilan dan konsumsi wajib untuk kebutuhan hidup ditanggung oleh keluarga yang sudah memiliki penghasilan/ pendapatan.

## 2. Periode Produktif

Terjadinya periode ini pada saat umur 20 tahunan keatas yang mana seseorang sudah memiliki penghasilan yang terus meningkat sampai batas umur 50 tahun setelahnya barulah menurunnya pendapatan disposibel hingga akhirnya seseorang tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan.

## 3. Periode Tidak Lagi Produktif

Terjadinya masa ini terjadi pada usia 60 tahun keatas karena sudah tua dan badan sudah tidak kuat lagi untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya akan dipeuhi oleh keturunannya yang masih memiliki pekerjaan dan pendapatan.

### 2.1.3.3 Teori Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis/PIH*)

Teori ini dikemukakan oleh Milton Friedman, ia juga menyampaikan bahwa pendapatan disposibel memang nyata mempengaruhi besaran konsumsi seperti teori-teori sebelumnya. Bedanya teori PIH ini dengan teori-teori sebelumnya ialah konsumsi erat hubungannya dengan pendapatan permanen (*permanent income*).

$$C = \lambda Y_p$$

Ket: C = Konsumsi

$Y_p$  = pendapatan permanen

$\lambda$  = faktor proporsi, ( $\lambda > 0$ )

Rata-rata penghasilan yang diinginkan dinyatakan dalam jangka waktu yang merupakan maksud dari pendapatan permanen yang didapatkan dari balas jasa karena telah bekerja sehingga mampu menghasilkan suatu barang ataupun jasa untuk dijual yang memiliki kemampuan untuk bersaing baik di pasar nasional maupun pasar global. Penghasilan permanen tidak selamanya sama dengan pendapatan yang dihasilkan sekarang ini bisa jadi pendapatan sekarang lebih tinggi dari pendapatan permanen begitu juga sebaliknya. Kasus ini merupakan penyebab dari terus berubahnya tingkat pendapatan yang dikenal dengan pendapatan transitori (Mankiw N, 2018).

$$Y_d = Y_p + Y_t$$

Ket:  $Y_d$  = pendapatan disposable saat ini

$Y_p$  = pendapatan permanen

#### **2.1.3.4 Teori Pendapatan Relatif (*Relative Income Hypothesis/RIH*)**

Teori ini sebenarnya lebih dulu membahas mengenai pengaruh pendapatan disposibel dalam jangka waktu pendek dan panjang sebelum teori LCH dan PIH yang juga membahas mengenai hal ini. Teori ini disempurnakan oleh James Duessenberry, yang juga mengakui bahwa pengaruh nyata dari pendapatan terhadap konsumsi, namun teori RIH ini lebih memfokuskan perspektif psikologis rumah tangga dalam menyambangi pendapatan yang berubah-ubah. Perubahan pendapatan dalam jangka pendek memiliki perbedaan dampak jika disandingkan dengan  $Y_d$  jangka panjang, yang sebabkan berubahnya jenis pendapatan yang dialami suatu rumah tangga tersebut. Maka dari itu, rumah tangga mempunyai kewajiban konsumsi yang harus dipeuhi baik dalam jangka waktu yang lama

maupun jangka waktu yang singkat (Pratama, Rahardja dan Mandala, 2009).

Terdapat dua asumsi mengenai teori konsumsi dengan hipotesis output atau pendapatan relatif menurut James Duesenberry yakni:

- 1) Biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang di sekitarnya (tetangganya) merupakan arti dari selera sebuah rumah tangga terhadap barang konsumsi adalah interpenden.
- 2) Jumlah pengeluaran seseorang pada saat pendapatannya meningkat berbeda dengan jumlah pengeluaran seseorang pada masa pendapatannya rendah ialah arti dari pengeluaran konsumsi irreversible.

Dasar Duesenberry dalam merumuskan teori konsumsi jangka panjang dan jangka pendek ialah dilihat dari kedua asumsi diatas. Asumsi pertama digunakan Duesenberry untuk fungsi jangka yang mana konsumsi seseorang sangat dipengaruhi bentuk konsumsi orang sekitar yang mengakibatkan peningkatan pendapatan seseorang secara keseluruhannya tidak mampu mengubah sirkulasi pendapatan atau output semua orang. Aktivitas seseorang dalam memakai atau menggunakan barang maupun jasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan definisi konsumsi menurut Nurhaddi (2000). Bagus atau tidaknya suatu barang dilihat dari mutu kualitas barang tersebut. Semakin bagus kualitas suatu barang dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin makmur dan majunya seorang konsumen yang bersangkutan sebaliknya. Dilakukannya konsumsi memiliki tujuan untuk mencapai

kepuasan maksimum atas bermacam barang-barang maupun jasa yang digunakan (Sukirno, 2012).

Asumsi kedua dipakai oleh Duesenberry dalam membuat fungsi jangka pendek, menurutnya, besarnya penghasilan yang dimiliki oleh seseorang mampu mempengaruhi besarannya konsumsi seseorang. Banyaknya jumlah konsumsi terjadi pada saat tingginya output yang dihasilkan dibandingkan sedikitnya jumlah konsumsi terjadi bila rendahnya output yang dihasilkan. Konsumsi seseorang maupun kelompok di waktu tertentu ialah fungsi dari konsumsi orang lain, kelompok lain dan waktu lain merupakan penjelasan teori *relative income hypothesis (Demonstration effect)*.

## **2.1.4 Determinan Penentu Konsumsi**

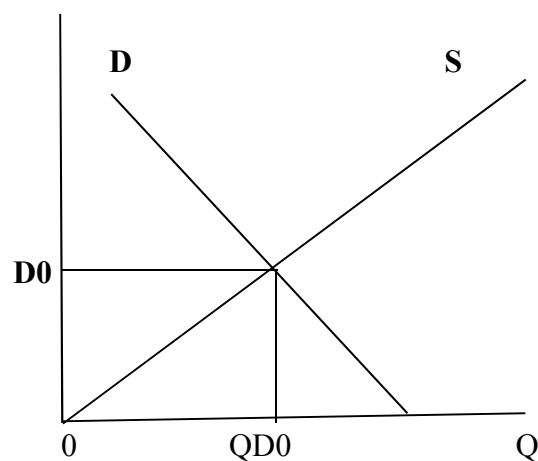
### **2.1.4.1 Tingkat Harga**

Nilai suatu barang berupa uang merupakan pengertian dari harga menurut KBBI. Jumlah seluruh nilai yang diberikan oleh customer demi mendapatkan keuntungan atas penggunaan akan produk atau jasa yang dipakai atau digunakan merupakan definisi harga menurut Philip Kotler. Harga ialah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh seseorang untuk membeli produk yang diinginkannya. Penentuan harga perlu memahami bagaimana peran agar produk bisa dipasarkan baik dipasar domestik maupun pasar internasional. Hal yang musti diperhatikan ialah tidak samanya harga produk dengan biaya produk bagi konsumen. Biaya konsumen (*the consumer*) adalah semua yang dikeluarkan oleh konsumen agar mendapatkan manfaat/keuntungan (Pratama, Rahardja dan Mandala, 2009).

Penetapan harga jual kelapa dalam produksi perkebunan telah ditetapkan sesuai dengan Peraturan menteri pertanian No. 14/PERMENTAN/OT.140/2013 tentang kebijakan pemerintah mengenai keputusan penetapan harga. Dengan adanya kebijakan untuk menetapkan harga kelapa dalam akan mempengaruhi pendapatan dan mempunyai dampak positif terhadap kesejahteraan para petani. Ditetapkannya harga memiliki potensi adanya permasalahan akibat dari keputusan mengenai penetapan harga yang harus memperhatikan seluruh determinan yang mempengaruhinya. Bila harga suatu produk di tetapkan tinggi maka petani memiliki pendapatan yang tinggi pula begitu sebaliknya untuk komoditas atau produk apapun begitu juga untuk komoditas kelapa dalam bila harga jual nya ditetapkan tinggi maka penghasilan petani kelapa dalam juga akan besar hal ini akan berdampak pada kemakmuran serta kesejahteraan petani. Kesejahteraan seseorang dilihat dari pendapatan atau output yang dihasilkannya terhadap suatu usaha yang dimiliki.

**Gambar 2.2**

**Kurva Harga keseimbangan**



Titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran membentuk harga keseimbangan merupakan pengertian dari kurva harga keseimbangan atau harga bebas. Kesepakatan antara kedua belah pihak yakni konsumen dan produsen mampu menetapkan harga serta kualitas dan kuantitas keseimbangan di pasar yang mana adanya tawar-menawar antara konsumen dengan produsen. Titik keseimbangan akan bertahan lama dan menjadi standar bagi konsumen dan produsen dalam menetapkan dan menentukan harga produksi, hal ini terjadi apabila telah tercapainya keseimbangan (Kusmurianto, 2012).

$$Q_d = Q_s \text{ atau } P_d = P_s$$

Keterangan :

$Q_d$  = jumlah yang diminta

$Q_s$  = jumlah yang ditawarkan

$P_d$  = harga yang diminta

$P_s$  = harga yang ditawarkan

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga**

Determinan-determinan yang mempengaruhi tingkat harga diantaranya seperti keadaan perekonomian, permintaan dan penawaran, elastisitas permintaan, biaya dan pengawasan pemerintah.

#### 1) Keadaan perekonomian

Kondisi ekonomi mampu mempengaruhi tingkat harga yang berlaku di pasar pada periode resesi disamping periode yang mana harga berada pada tingkat harga terendah. Kondisi ini menyebabkan hal ini menimbulkan tindakan masyarakat, khususnya kelompok masyarakat bisnis, tindakan secara langsung

mengenai suasana tersebut dikarenakan oleh adanya peningkatan harga-harga barang maupun jasa. Kenaikan harga paling tertinggi biasanya terjadi ada barang-barang tersier, impor serta bahan yang terbuat dari bahan-bahan langka.

## 2) Permintaan dan penawaran

Sejumlah barang yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu merupakan pengertian dari permintaan, Pada mulanya banyaknya jumlah barang yang diminta tergantung atau ditentukan oleh tingkat harga yang relatif lebih rendah. Kebalikan dari permintaan merupakan pengertian dari penawaran, yakni suatu jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu. umumnya jumlah yang ditawarkan akan lebih banyak pada tingkat harga yang lebih tinggi.

## 3) Elastisitas permintaan

Permintaan merupakan faktor lain dalam penentuan harga produk, harga juga mempengaruhi kualitas produksi serta jumlah atau volume penjualan. Terdapat hubungan tidak searah atau negatif antara harga dengan volume penjualan hal ini berarti hasil penjualan akan menurun bila terjadi kenaikan akan harga dan sebaliknya.

## 4) Biaya

Dasar dalam menentukan harga ialah biaya, dikarenakan kerugian akan terjadi bila tingkat harga yang tidak mampu menutupi biaya sebaliknya bila suatu tingkat harga melebihi seluruh biaya, baik itu biaya produksi maupun biaya operasi yang akan memberikan profit.

5) Pengawasan pemerintah

Perlunya pengawasan pemerintah terhadap penentuan harga dapat digambarkan dalam penentuan harga maksimum adanya diskriminasi harga serta hal-hal lain lain yang dapat mencegah kearah politik.

Ada beberapa bentuk intervensi harga oleh pemerintah yang dikeluarkan melalui undang-undang dan peraturan pemerintah, diantaranya:

a. Penetapan harga minimum (*price floor*) bertujuan melindungi produsen.

Harga minimum ini tentu harus lebih tinggi dari harga pasar. Dalam melakukan intervensi ini, pemerintah harus mengikuti mekanisme penawaran dan permintaan pasar. Kebijakan ini mengakibatkan *inefisiensi* produksi karena harga minimum relatif tinggi. Sehingga produsen mengalami over produksi. Di samping itu, akan mengakibatkan *inefisiensi* konsumsi, konsumsi mengalami penurunan (*under consumption*) hal ini mengurangi surplus konsumen.

b. Penetapan harga atau upah maksimum (*price ceiling*). Jika *price floor* bersifat pro produsen, *price ceiling* (harga maksimum) yang rendah dari harga, bersifat pro konsumen.

c. *Price fixing*, penetapan harga dipagu untuk komoditi tertentu. Untuk bisa menetapkan harga suatu komoditi, produsen harus mempunyai market power. Permintaan biasanya tidak bisa dikendalikan oleh regulator. Oleh karena itu, dalam mengubah harga suatu barang, pemerintah menggunakan sisi penawaran. Jika regulator akan menaikkan harga suatu barang dari harga pasaran, regulator harus menghilangkan kelebihan penawaran.



Sementara itu, jika regulator akan menurunkan harga dari posisi harga pasar, regulator harus menghilangkan kelebihan permintaan.

Dalam menghadapi keadaan tidak menentu, seperti bencana, krisis minyak, dan pangan internasional. Pemerintah dituntut mengambil kebijakan untuk mengendalikan harga. Pasar tidak lagi mencapai titik equilibrium. Menyusul kemudian periode frustrasi dan kekurangan, keterbatasan stok barang-barang kebutuhan mengharuskan dilakukan penjatahan terhadap konsumen.

#### **2.1.4.2 Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk merupakan banyaknya penduduk yang dihitung melalui sensus penduduk yang menempati suatu negara atau wilayah. Reverend Thomas Maltus pada tahun 1798 (Arsyad, 2014) mengemukakan teorinya tentang hubungan pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi. Dalam tulisannya konsep hasil yang menurun (*concept of diminishing return*). Maltus menjelaskan kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu dua-kali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas tingkat subsisten yaitu pendapatan yang hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup.

Menurut Maier (Kuncoro, 2012): di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia.

Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan, yaitu:

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit;
- 2) Banyak negara yang penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian Karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya;
- 3) Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarannya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

Telaah lain menunjukkan bahwa penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi; satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi pula. Jadi pertumbuhan penduduk dengan tingkat penghasilan rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi. Disisi lain, alasan penduduk dipandang logis sebagai penghambat pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan perkapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan (Dumairy, 2016).

Bagi negara-negara berkembang keadaan perkembangan penduduk yang cepat justru akan menghambat perkembangan ekonomi. Karena akan selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk, yang akhirnya akan dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Jadi, karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka paling tidak terdapat kesulitan memperoleh kesempatan kerja. Jika mereka tidak memperoleh pekerjaan atau menganggur, maka justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah.

Penduduk yang selalu berkembang menuntut adanya perkembangan ekonomi yang terus-menerus. Semua ini memerlukan lebih banyak investasi. Bagi negara berkembang, cepatnya perkembangan penduduk menjadi sebuah ganjalan dalam perkembangan ekonomi, karena negara-negara ini memiliki sedikit kapital.

Todaro (2014), menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Dengan kata lain, semakin banyak angkatan kerja yang digunakan dalam proses produksi maka output hasil produksi akan mengalami peningkatan sampai batas tertentu.

Meskipun terdapat pertentangan mengenai konsekuensi positif dan negatif yang ditimbulkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk, namun selama beberapa dekade mulai muncul gagasan baru. Gagasan tersebut dikemukakan oleh Robert Cassen dalam Todaro (2014) sebagai berikut:

- 1) Persoalan kependudukan tidak semata-mata menyangkut jumlah akan tetapi juga meliputi kualitas hidup dan kesejahteraan materiil;
- 2) Pertumbuhan penduduk yang cepat memang mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Laju pertumbuhan penduduk yang terlampau cepat meskipun memang bukan merupakan penyebab utama dari

keterbelakangan, harus disadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu faktor penting penyebab keterbelakangan di banyak negara;

- 3) Pertumbuhan penduduk secara cepat menimbulkan berbagai konsekuensi ekonomi yang merugikan dan hal itu merupakan masalah yang utama harus dihadapi negara-negara Dunia Ketiga. Mereka kemudian mengatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat mendorong timbulnya berbagai macam masalah ekonomi, sosial dan psikologis yang melatarbelakangi kondisi keterbelakangan yang menjerat negara-negara berkembang.

Melonjaknya beban pembiayaan atas anggaran pemerintah tersebut jelas akan mengurangi kemungkinan dan kemampuan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup generasi dan mendorong terjadinya transfer kemiskinan kepada generasi mendatang yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah (Todaro, 2014). Pertumbuhan penduduk juga menghalangi prospek tercapainya kehidupan yang lebih baik karena mengurangi tabungan rumah tangga dan juga negara. Di samping itu, jumlah penduduk yang terlampau besar akan menguras kas pemerintah yang sudah sangat terbatas untuk menyediakan berbagai pelayanan kesehatan, ekonomi dan sosial bagi generasi baru.

Perubahan jumlah penduduk suatu wilayah atau negara untuk masa yang akan datang merupakan pengertian dari jumlah penduduk. Dari tahun ketahun populasi penduduk provinsi Jambi terus saja mengalami kenaikan dikarenakan tingginya angka kelahiran yang terjadi di provinsi Jambi. Tingginya angka kelahiran berbanding terbalik dengan rendahnya angka kematian pada wilayah

Jambi, ini terjadi dikarenakan oleh meningkatnya teknologi dan fasilitas kesehatan yang mampu menyebabkan berkurangnya angka kematian di wilayah tersebut. Terjadinya istilah “Peledakan penduduk” atau tingginya angka kelahiran dibandingkan angka kematian ditandai dengan turunya angka kematian yang tidak dibarengi oleh penurunan angka kelahiran. Kedua, banyaknya penduduk kota yang pindah ke desa dan memilih untuk berdomisili di Jambi, selanjutnya tidak berjalannya program keluarga berencana (KB) (Alma, 2019).

## **2.2 Hubungan Antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

### **2.2.1 Hubungan Antara Harga Terhadap Konsumsi**

Pendapatan bagi perusahaan pendapatan yang diperoleh oleh sebuah perusahaan berasal dari harga jual produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Penentuan harga tidak boleh melebihi harga yang ditawarkan oleh perusahaan lain dan tidak boleh lebih murah dari biaya produksi hal ini akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Hubungan harga terhadap konsumsi adalah negatif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo menyatakan bahwasanya konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh harga bila mana terjadi kenaikan harga akan mengakibatkan berkurangnya konsumsi masyarakat atau masyarakat tersebut akan mencari barang subsidi yakni barang serupa dengan harga yang lebih murah untuk menggantikan barang tersebut, sebaliknya bila harga murah maka masyarakat akan menambah konsumsinya terhadap barang tersebut bahkan menumpuknya untuk persiapan kalau-kalau terjadi kenaikan harga pada masa mendatang (Sukirno, 2012).

### **2.2.2 Hubungan Antara Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi**

Banyaknya jumlah penduduk suatu daerah atau wilayah akan menyebabkan banyaknya pengeluaran konsumsi meskipun rata-rata pengeluaran seseorang maupun rumah tangga yang rendah. Hubungan jumlah penduduk dengan tingkat konsumsi ialah positif berdasarkan teori Maltus yang menyatakan bahwasanya pengaruh jumlah penduduk dengan tingkat pengeluaran konsumsi ialah positif semakin banyak jumlah penduduk suatu daerah atau negara maka tingkat pengeluaran konsumsinya akan suatu barang maupun jasa juga akan tinggi atau bertambah sebagaimana bertambahnya jumlah anggota keluarga (Eriawati, 2019).

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

1. Pada penelitian Iriyanti N Sitanggang, (2017), berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di kecamatan berbak kabupaten Tanjung Jabung Timur” Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah  $Y$ = konsumsi beras,  $X_1$ = pendapatan,  $X_2$ = jumlah anggota keluarga (orang),  $X_3$ = umur,  $X_4$ = ketersediaan beras,  $X_5$ = pendidikan. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda, hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan positif dan signifikan mempengaruhi ketahanan konsumsi beras, sedangkan variabel umur dan ketersediaan pangan negatif dan tidak signifikan mempengaruhi konsumsi beras di kecamatan Berbak kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Pada penelitian Herry Fariadi dan Beni (2019), berjudul “ faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi kopi bubuk 1001 di kota Bengkulu” variabel yang

dipakai pada penelitian ini adalah  $Y$ = jumlah konsumsi kopi bubuk 1001,  $X_1$ = selera,  $X_2$ = harga kopi bubuk 1001,  $X_3$ = harga gula pasir,  $X_4$ = harga kopi instan,  $X_5$ = pendapatan,  $X_6$ = jumlah tanggungan keluarga, dan  $X_7$ = jenis kelamin. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda, hasil dari penelitian dipeloreh bahwa secara simultan ke 7 variabel independen signifikan mempengaruhi konsumsi kopi bubuk 1001 di kota Bengkulu. Namun pada pengujian secara parsial yang nyata dan signifikan mempengaruhi konsumsi kopi bubuk 1001 di kota Bengkulu adalah selera, harga kopi bubuk 1001, jumlah tanggungan keluarga dan jenis kelamin sedangkan harga gula pasir, harga kopi instan dan pendapatan negatif tidak signifikan mempengaruhi konsumsi kopi bubuk 1001 di kota Bengkulu.

3. Pada penelitian Mutia Rosadi dan Syamsul Amar (2019), berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi listrik di Indonesia” variabel yang dipakai dalam penelitian ini ialah  $Y$ = konsumsi listrik,  $X_1$ = harga listrik,  $X_2$ = pendapatan,  $X_3$ = pelanggan rumah tangga dan  $X_4$ = pelanggan industri. Alat analisis yang diterapkan pada penelitian ini yakni regresi linear berganda, metode OLS. Hasil penelitian dinyatakan bahwasanya harga listrik memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi listrik di Indonesia, sedangkan variabel pendapatan, pelanggan rumah tangga dan pelanggan industri positif dan signifikan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi listrik di Indonesia.
4. Pada penelitian Azka Iklilah Alhudzaifad, Anwar dan Sri Maryati (2021), berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi buah-buahan



pada skala rumah tangga di kota Mataram” variabel yang dipakai pada penelitian ini  $Y$ = konsumsi buah-buahan,  $X_1$ = pendapatan,  $X_2$ = umur,  $X_3$ = jumlah anggota keluarga, dan  $X_4$ = tingkat pendidikan. Alat analisis yang dipakai linear berganda dengan metode OLS, hasil dari penelitian ini variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan positif dan signifikan mempengaruhi tingkat konsumsi buah-buahan di kota Mataram sedangkan variabel umur negatif dan tidak signifikan mempengaruhi tingkat konsumsi buah-buahan di kota Mataram.

5. Penelitian Anggian Siregar, M. Fadli dan Iskandariani Hasyim Hasman (2013), berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging ayam (studi kasus: pasar Sei kambing, Medan)” dengan variabel  $Y$ = jumlah konsumsi daging ayam,  $X_1$ = umur,  $X_2$ = tingkat pendidikan,  $X_3$ = jumlah tanggungan,  $X_4$ = pendapatan,  $X_5$ = harga daging ayam,  $X_6$ = persepsi,  $X_7$ = gaya hidup dan  $X_8$ = selera. Menggunakan analisisnya regresi berganda dengan metode OLS, hasil penelitian menyatakan bahwa secara bersama-sama semua variabel independen mampu memberikan pengaruh nyata atau signifikan mempengaruhi konsumsi daging ayam di pasar Sei kambing Medan. Pengujian secara individu diperoleh hasil bahwa variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, selera positif dan signifikan dalam mempengaruhi konsumsi daging ayam sedangkan variabel umur, harga daging ayam, persepsi dan gaya hidup tidak nyata atau negatif tidak signifikan dalam mempengaruhi jumlah konsumsi daging ayam di pasar Sei kambing Medan.

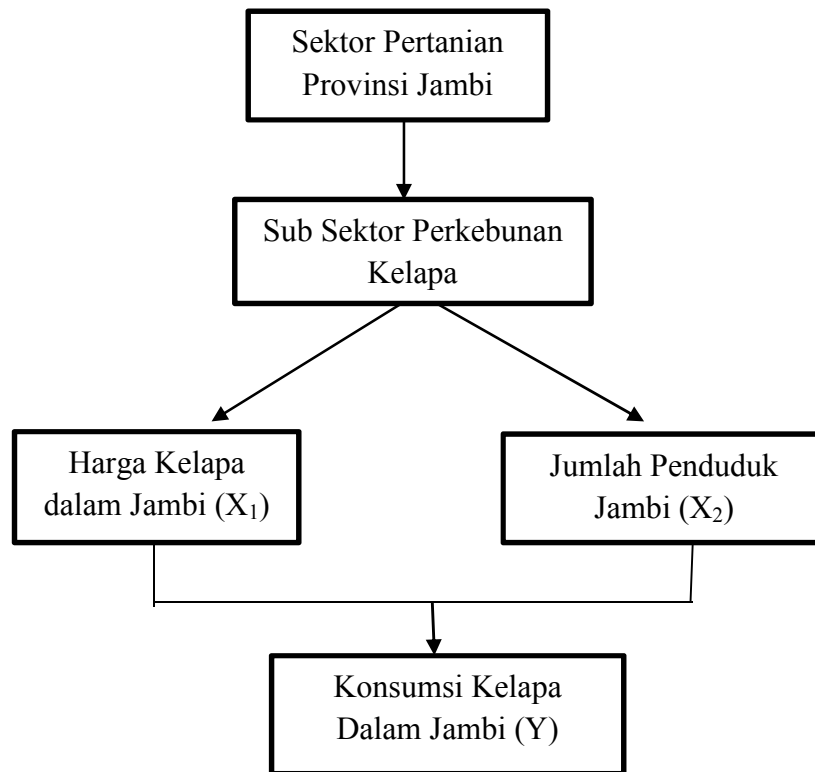
6. Penelitian Yosi Eriawati (2019), berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan di Indonesia” dengan variabel  $Y$ = konsumsi pangan,  $X_1$ = inflasi,  $X_2$ = jumlah penduduk,  $X_3$ = PDB. Alat analisisnya ialah Regresi linear berganda dengan metode OLS, hasil penelitian menyatakan bahwasanya inflasi negatif dan signifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, variabel jumlah penduduk positif dan signifikan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia dan variabel pendapatan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat atau pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Dilakukannya penelitian ini karena memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent). Variabel terikat pada penelitian ini ialah konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi, sedangkan variabel bebas ialah harga kelapa dalam dan jumlah penduduk Provinsi Jambi. Komoditas kelapa dalam dicanangkan mampu meningkatkan konsumsi khususnya di Provinsi Jambi.

Berlandaskan deskripsi diatas maka bisa digambarkan struktur kerangka pemikiran dalam bagan berikut:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.5 Hipotesis

Berlandaskan rumusan masalah dan kajian pustaka maka pengajuan hipotesis atas penelitian ini ialah: harga kelapa dalam dan jumlah penduduk diduga signifikan dalam mempengaruhi tingkat konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi selama periode 2003-2020.